

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil dan diperlukan koordinasi mata-tangan yang cermat, misalnya mengambil sesuatu, menggenggam, menarik, menjepit benda dengan menggunakan ibu jari dan ujung jari telunjuk. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi system susunan saraf pusat. “Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot, memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak” (<http://bidanku.com/index.php?/perkembangan-motorik-halus-anak>)

Hal yang sama dikemukakan oleh Alisyahbana *et al* ( Tanpa tahun :31) bahwa :

Perkembangan motorik halus anak pada umumnya mulai berkembang ketika berumur 0-1 bulan. Gerakan tangan dipengaruhi oleh reflek menggenggam, jika tangannya tersentuh benda maka dalam keadaan sadar telapak tangannya akan menutup. Pada anak berusia 4,5 tahun perkembangan motorik halus sudah mencapai pada memegang pensil, adanya stabilitas bahu, siku dan pergelangan tangan sehingga mampu membuat tanda silang, bujur sangkar, dan segitiga. Keterampilan anak lebih bagus dalam hal kecepatan, ketangkasan tangan dan ketepatan dalam meletakkan benda .

Sehingga dengan kematangan sistem otak akan menghasilkan perkembangan motorik yang normal dan memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya juga dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Lain halnya dengan keadaan anak tunagrahita ringan, mereka mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan, akibatnya akan mempengaruhi dalam ketercapaian perkembangan motorik yang optimal.

Menurut Somantri (2006 : 108) bahwa: “Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal”. Tetapi walau bagaimanapun anak tunagrahita ringan mempunyai kebutuhan dasar yang sama dengan anak pada umumnya, dalam hal mengembangkan fisik, sosial, intelektual, pendidikan dan pekerjaan. Kendala yang dihadapi anak tunagrahita ringan diantaranya adalah mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halus .

Sebagaimana dikemukakan oleh Delphie (2009:32) bahwa pada umumnya anak tunagrahita mempunyai kelemahan, seperti : “dalam keterampilan gerak dan fisik, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya perasaan dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, keterampilan *gross motor* dan *fine motor* yang kurang”. Untuk memenuhi kelemahan dalam hal kemampuan motorik halusnya, maka sangat diperlukan dukungan dari lingkungan keluarga untuk merangsang kemampuan mental dan motorik halus anak tunagrahita ringan.

Kelemahan dalam kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB dapat terlihat pada waktu kegiatan belajar di kelas misalnya menulis, menggambar, menggunting. Ia tidak dapat menggunakan alat tersebut untuk digunakan sebagai mana mestinya, sehingga dalam belajarnya akan cepat bosan dan pasif.

Anak tunagrahita ringan membutuhkan kegiatan dan rangsangan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, salah satu bentuk latihan untuk meningkatkan motorik halus adalah keterampilan meronce. Keterampilan meronce di sini yaitu sebagai media dalam pembelajaran yang bertujuan untuk: “membantu anak tunagrahita ringan supaya menggunakan jari-jemarinya untuk meronce dengan cara memasukkan manik-manik menggunakan benang”([w.w.w.anak craft,com/meronce/view.all.product.htm/](http://www.anakcraft.com/meronce/view.all.product.htm/)). Sehingga dengan latihan keterampilan meronce, anak tunagrahita ringan termotivasi untuk berlatih kemampuan motorik halus.

Observasi yang dilakukan di sekolah pada bulan Agustus 2011, mendapatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB di SLB-B YPLB Majalengka sangat terbatas, hal tersebut disebabkan karena kurangnya rangsangan untuk menggerakkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan misalnya dalam hal memegang benda, meremas, menjepit dan menggenggam yang digunakan untuk memenuhi kegiatan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang :  
“Keterampilan Meronce Untuk Meningkatkan kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan (Penelitian Eksperimen Single Subject Research Siswa Kelas 1 SDLB di SLB-B YPLB Majalengka

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang muncul dari latar belakang di atas maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

Meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dapat dilakukan melalui bermain puzzle, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, bermain pasir, bermain plastisin, menyusun balok, menganyam, meronce.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini terdapat batasan masalah yang akan diteliti. Agar dalam pelaksanaannya tidak terlalu meluas dan dapat terfokus pada suatu masalah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

Pengaruh keterampilan meronce terhadap peningkatan motorik halus pada anak tunagrahita ringan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, dan agar penelitian memiliki sasaran yang jelas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

“Apakah Keterampilan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB di SLB-B YPLB Majalengka?”

### **E. Tujuan dan Kegunaan**

#### 1. Tujuan

- a. Tujuan umum

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui gambaran mengenai keterampilan meronce terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan.

b. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan yang diperoleh setelah diberikan keterampilan meronce

2. Kegunaan Penelitian

Untuk menangani anak yang mengalami hambatan dalam motorik halus dengan menggunakan keterampilan meronce . Meskipun keterampilan meronce ini baru dicobakan terhadap satu orang anak.